

PENGARUH AGAMA TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL DI ERA DIGITAL

M Fajri Amdika

fajriamdk@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak agama pada pola interaksi sosial dalam era digital, dengan penekanan khusus pada bagaimana prinsip-prinsip keagamaan membentuk perilaku komunikasi, proses pembentukan komunitas, serta dinamika pertikaian di lingkungan maya. Di tengah kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, pemahaman mendalam tentang peran agama menjadi krusial, mengingat agama tetap berfungsi sebagai sumber nilai utama yang memandu tindakan individu, termasuk saat mereka terlibat dalam interaksi melalui platform digital. Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan analisis kualitatif. Data diperoleh dari artikel akademik, buku referensi, laporan penelitian, serta berbagai materi digital terkait yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik sintesis tematik diterapkan untuk memproses data dan mengidentifikasi pola-pola utama mengenai pengaruh agama dalam interaksi sosial daring. Temuan penelitian mengungkapkan empat poin krusial. Pertama, agama berperan sebagai panduan etika di dunia digital, yang mendorong komunikasi yang santun, menjunjung kejujuran, dan mencegah penyebaran informasi palsu. Kedua, agama mempererat ikatan sosial melalui pembentukan kelompok keagamaan virtual yang memungkinkan diskusi mendalam, solidaritas antar anggota, serta pelaksanaan ritual keagamaan secara daring. Ketiga, terdapat aspek ganda di mana platform digital juga berpotensi menjadi arena polarisasi identitas keagamaan dan penyebaran ideologi ekstrem. Keempat, tingkat kecakapan literasi digital serta pemahaman keagamaan yang moderat berperan sebagai faktor penentu utama apakah pengaruh agama akan bersifat membangun atau justru merusak. Secara implikatif, diperlukan inisiatif literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai, yang menggabungkan pendidikan agama moderat dengan kemampuan literasi media untuk mendorong interaksi digital yang lebih sehat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi metode empiris seperti survei atau etnografi digital guna memverifikasi temuan ini dengan lebih komprehensif.

Kata Kunci: Agama, Interaksi Sosial Digital, Etika Digital.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of religion on patterns of social interaction in the digital era, with a particular emphasis on how religious principles shape communication behavior, community formation processes, and the dynamics of conflicts in virtual environments. Amid the rapid advancement of information technology, a deep understanding of religion's role becomes crucial, as religion continues to serve as a primary source of values guiding individual actions, including when they engage in interactions through digital platforms. This study employs a library research method with a qualitative analysis approach. Data were obtained from academic articles, reference books, research reports, and various relevant digital materials published within the last ten years. A thematic synthesis technique was applied to process the data and identify key patterns regarding the influence of religion in online social interactions. The research findings reveal four critical points. First, religion serves as an ethical guide in the digital world, promoting courteous communication, upholding honesty, and preventing the spread of false information. Second, religion strengthens social bonds through the formation of virtual religious groups that enable in-depth discussions, solidarity among members, and the online performance of religious rituals. Third, there is a dual aspect where digital platforms also have the potential to become arenas for the polarization of religious identities and the spread of extremist ideologies. Fourth, the level of digital literacy skills and moderate religious understanding act as key determining factors in whether the influence of religion will be constructive or destructive. Implicatively, value-based

digital literacy initiatives are needed, integrating moderate religious education with media literacy skills to promote healthier digital interactions. Further research is recommended to adopt empirical methods such as surveys or digital ethnography to verify these findings more comprehensively

Keywords: Religion, Digital Social Interaction, Digital Ethics.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai pengaruh agama dalam interaksi sosial di era digital menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan berperan signifikan dalam membentuk perilaku komunikasi dan pola relasi masyarakat di ruang maya. Media digital telah menjadi ruang baru bagi praktik keberagamaan, mulai dari dakwah, diskusi teologis, hingga pembentukan komunitas keagamaan virtual¹. Dalam konteks tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etika digital yang mempengaruhi cara individu berinteraksi, merespons informasi, dan membangun jaringan sosial secara daring².

Di sisi lain, transformasi keagamaan di media sosial juga menciptakan dinamika baru berupa polarisasi identitas, penyebaran intoleransi, dan risiko radikalisme digital³. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran agama dalam ruang digital bersifat ambivalen: dapat mempererat kohesi sosial, namun sekaligus berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, literasi digital dan pemahaman agama yang moderat menjadi faktor penting yang menentukan apakah agama membawa dampak positif atau negatif di dunia maya⁴.

Generasi muda, khususnya Generasi Z, merupakan kelompok yang paling terpapar pengaruh agama melalui media digital karena intensitas penggunaan platform daring yang sangat tinggi.⁵ Oleh sebab itu, memahami relasi antara agama, media digital, dan perilaku sosial menjadi relevan untuk melihat bagaimana terbentuknya interaksi sosial baru yang lebih kompleks di era digital.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui teknik penelitian pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih mengingat penekanan penelitian pada pemeriksaan konsep, teori, serta hasil empiris dari berbagai referensi yang menyoroti keterkaitan antara agama dan pola hubungan sosial di zaman digital. Metode ini memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki secara intensif dinamika prinsip-prinsip keagamaan dalam ranah komunikasi dan interaksi sosial yang didukung teknologi.

1. Sumber Data

Sumber informasi dalam kajian ini melibatkan literatur yang terkini dan relevan, meliputi:

1. tulisan jurnal akademik baik dalam negeri maupun luar negeri,

¹ Hanung Sito Rohmawati et al., “Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage,” *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025): 133–50, <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>.

² Dudi Iskandar et al., *Navigating Faith Online: Social Media and Religious Literacy among Women's Religious Groups*, 19, no. 1 (2025).

³ Julio Eleazer Nendissa, *Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda*, 8 (2025).

⁴ Saifuddin Zuhri et al., *ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI Z*, 2024.

⁵ Marta Regina Jablonska, “Online Social Behaviors in the Context of Religiosity: A Neural-Networks-Supported Approach to Theists and Atheists,” *Religions* 13, no. 11 (2022): 1021, <https://doi.org/10.3390/rel13111021>.

2. karya buku ilmiah yang berkaitan dengan sosiologi keagamaan dan komunikasi daring,
3. dokumen riset yang diterbitkan dalam kurun sepuluh tahun terakhir, serta
4. materi digital seperti hasil survei platform sosial, temuan studi dari institusi teknologi, dan penerbitan organisasi keagamaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dilakukan dengan pencarian sistematis pada repositori akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan jurnal perguruan tinggi, serta dokumen elektronik lainnya yang memenuhi standar ilmiah. Setiap referensi dipilih berdasarkan kesesuaian topik, ketepatan fakta, dan kontribusi terhadap interpretasi kajian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis menerapkan sintesis tematik (thematic synthesis). Langkah-langkah analisis mencakup:

1. pengkodean ide-ide pokok dari masing-masing literatur,
2. pengelompokan kode ke dalam tema-tema sentral,
3. penafsiran tematik untuk menemukan pola dampak agama pada interaksi sosial daring.

Model analisis ini diterapkan untuk mengungkap keterhubungan antara nilai keagamaan, tindakan komunikasi digital, pembangunan komunitas virtual, serta risiko pertentangan atau radikalisme online.

4. Validitas Data

Keabsahan data dipertahankan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur untuk memastikan keseragaman dan kepercayaan informasi. Lebih lanjut, hanya referensi ilmiah yang kredibel dan telah melewati proses evaluasi rekan sejawat (peer-reviewed) yang dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama sebagai Fondasi Interaksi Sosial di Era Digital

Agama terus berperan sebagai fondasi nilai yang membentuk sifat dan tindakan sosial individu, bahkan di lingkungan maya. Munculnya platform media sosial telah merubah pola pertukaran manusia, tetapi prinsip-prinsip keagamaan tetap berfungsi sebagai acuan dalam mengelola cara berkomunikasi dan membangun relasi sosial secara online. Arena digital memberikan kesempatan bagi pemeluk agama untuk menampilkan jati diri spiritual melalui kegiatan dakwah, perdebatan teologis, dan penyebarluasan ajaran moral ke khalayak yang lebih besar⁶

Selain itu, digitalisasi menawarkan peluang besar bagi agama untuk berkembang sebagai sumber aspirasi sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) telah memungkinkan orang-orang dari berbagai generasi dan lokasi geografis untuk menggunakannya. Pemuka agama, akademisi, atau komunitas keagamaan menggunakan sarana digital untuk menyebarkan ajaran moral, pendidikan agama, dan diskusi teologis yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik seperti masjid, gereja, pura, vihara, atau forum pembelajaran. Dengan demikian, agama berperan tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual tetapi juga sebagai katalisator pembentukan komunitas digital yang kuat dan teguh.⁷

⁶ Christopher Helland, “Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet,” in *Oxford Handbook Topics in Religion*, 1st ed., ed. Oxford Handbooks Editorial Board (Oxford University Press, 2015), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935420.013.43>.

⁷ “Religion in Quarantine-PDF-eBook-Final-2020,” n.d.

Pembentukan Komunitas Keagamaan Virtual

Media sosial telah mendorong munculnya komunitas-komunitas keagamaan virtual yang memfasilitasi diskusi teologi, pemahaman doktrin agama, dan praktik keagamaan yang berani. Komunitas-komunitas ini memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan sekaligus menyediakan ruang bagi umat beragama untuk mengakses pengetahuan spiritual secara lebih komprehensif dan inklusif. Kemunculan komunitas daring memungkinkan transformasi praktik keagamaan menjadi praktik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap tuntutan era digital.

Komunitas keagamaan daring memang berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan antargenerasi. Dibandingkan dengan metode tradisional, generasi muda yang menggunakan media digital cenderung mempelajari agama lebih banyak melalui media visual dan audio interaktif. Hal ini mendorong banyak organisasi keagamaan untuk menggunakan platform internet guna menyebarkan ajaran mereka dalam format yang lebih kreatif, seperti video pendek, ilustrasi, podcast, dan infografis. Transformasi ini juga membutuhkan kehadiran agar keduanya dapat menyatu⁸.

Dalam konteks lain, keberadaan komunitas keagamaan virtual bermanfaat dalam menciptakan ruang yang aman secara psikologis bagi individu untuk mengajukan pertanyaan, mencari dukungan moral, atau terlibat dalam aktivitas tanpa takut akan akibatnya. Namun,⁹ hal ini juga meningkatkan risiko munculnya kelompok eksklusif, polarisasi identitas, dan infiltrasi ekstremis. Karena itu, literasi dan moderasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa komunitas bersifat inklusif dan konstruktif.

Literasi Digital dan Moderasi Beragama sebagai Faktor Penentu

Literasi digital menunjukkan bagaimana pendidikan agama dipahami dan diterapkan dengan berani. Orang yang melek digital lebih cenderung menyebarkan informasi palsu tentang konten ekstremis.¹⁰ Di sisi lain, orang dengan literasi digital yang baik dan pemahaman agama yang moderat dapat menciptakan interaksi digital yang harmonis.

Integrasi antara literasi media dan moderasi beragama diperlukan untuk mengurangi risiko radikalasi digital. Lebih jauh, literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis (seperti menggunakan media sosial), tetapi juga tentang kemampuan kritis dalam memahami konten, membedakan informasi valid dan palsu, serta mengelola emosi ketika berinteraksi secara daring. Individu yang memiliki kesadaran literasi seperti ini cenderung mempertimbangkan dampak sosial dan moral sebelum membagikan atau merespon konten — sehingga mereka lebih mampu menahan penyebaran ujaran kebencian, hoaks, atau ujaran intoleran.

Di sisi komunitas, literasi digital kolektif dapat memperkuat kapabilitas kelompok keagamaan daring untuk menjaga suasana diskusi sehat, menolak narasi ekstrem, serta menjalankan dakwah/moderasi online yang bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian dari tanggung jawab sosial: tidak hanya menjaga diri sendiri tapi juga menjaga komunitas dan ruang digital secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dalam konteks kebijakan publik dan pendidikan, sangat relevan dikembangkan program literasi digital berbasis nilai — kombinasi antara keterampilan

⁸ Helland, "Virtual Religion."

⁹ Stephen Jacobs, "Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces," *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1103–21, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>; Zuhri et al., ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI Z.

¹⁰ Tom Buchanan, "Why Do People Spread False Information Online? The Effects of Message and Viewer Characteristics on Self-Reported Likelihood of Sharing Social Media Disinformation," *PLOS ONE* 15, no. 10 (2020): e0239666, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239666>.

media dan pemahaman agama moderat — agar masyarakat mampu memanfaatkan ruang digital secara bijak dan konstruktif.¹¹

Generasi Z dan Dinamika Baru Interaksi Keagamaan Digital

Generasi Z adalah kelompok yang paling banyak mengonsumsi konten keagamaan di media sosial. Mereka sering memilih konten yang cepat, visual, dan praktis yang menciptakan bentuk religiusitas baru yang lebih unik dan instan. Dalam Hal ini menciptakan kebutuhan baru bagi organisasi pendidikan agama dan sekolah untuk dapat menyediakan konten keagamaan yang kredibel dan relevan bagi generasi muda.¹²

Agama, Polarisasi Identitas, dan Konflik di Ruang Maya

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform pendidikan, tetapi juga menjadi platform bagi polarisasi identitas keagamaan. Platform digital menciptakan ruang gema yang meningkatkan preferensi keagamaan saat ini, yang menyebabkan konflik antar kelompok.

Selain itu, algoritma media sosial cenderung meningkatkan konten ekstrem yang mempengaruhi emosi pengguna, sehingga meningkatkan risiko intoleransi dan radikalisme digital. Fenomena ini menyoroti sifat ganda pengaruh agama di ranah digital, yang dapat bersifat konstruktif maupun destruktif.¹³

Agama sebagai Kerangka Etika dalam Interaksi Digital

Agama tetap menjadi rujukan moral yang penting dalam menghadapi dinamika ruang digital yang semakin rumit. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, penghormatan terhadap orang lain, serta tanggung jawab sosial terus dijadikan acuan oleh pengguna ketika berinteraksi di media sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga berfungsi sebagai standar etika kolektif yang mampu mencegah munculnya perilaku negatif seperti ujaran kebencian, intimidasi daring, serta penyebaran informasi yang menyesatkan.

Di sisi lain, agama beroperasi sebagai mekanisme pengendali sosial melalui norma-norma yang bersifat transendental. Keyakinan bahwa setiap tindakan diperhatikan dan dinilai oleh otoritas moral atau spiritual membuat individu lebih berhati-hati dalam membuat maupun menyebarluaskan konten digital. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan religious digital ethics, yang menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi perilaku daring secara signifikan, terutama dalam menciptakan komunikasi yang lebih santun, damai, dan beretika.

Selain itu, agama juga menyediakan pedoman dalam meredakan konflik di ruang digital melalui prinsip-prinsip seperti moderasi, musyawarah, serta penolakan terhadap kekerasan. Ajaran mengenai etika berbicara, larangan ghibah dan fitnah, serta perintah menjaga martabat sesama, tetap relevan diterapkan dalam interaksi virtual masa kini. Dengan demikian, fungsi agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menjadi instrumen etis yang membimbing masyarakat untuk membangun lingkungan digital yang lebih aman, beradab, dan harmonis.¹⁴

¹¹ Zuhri et al., *ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI Z*.

¹² Haira Rizka, “Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 25–38, <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1656>.

¹³ Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia et al., “Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 7, no. 1 (2017): 13–30, <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>.

¹⁴ James Fenimore, “Boys and Their Worship Toys,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 1, no. 1 (2012): 1–24, <https://doi.org/10.1163/21659214-90000001>.

Pembentukan Komunitas Keagamaan Virtual di Era Digital

Pemanfaatan media sosial telah menghasilkan bentuk baru komunitas keagamaan yang hadir secara virtual, bersifat terbuka, dan tidak dibatasi wilayah geografis. Komunitas-komunitas ini bukan hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran agama, penguatan identitas keagamaan, serta wadah pelaksanaan ritual atau praktik religius yang dilakukan melalui platform daring.¹⁵

Keanggotaan dalam komunitas keagamaan digital bersifat fleksibel dan dinamis, memungkinkan individu dari beragam latar belakang budaya dan sosial untuk terhubung dalam ruang religius yang sama. Kondisi ini memperluas akses publik terhadap informasi keagamaan yang sebelumnya hanya dapat diperoleh dari ruang fisik seperti masjid, gereja, vihara, atau lembaga pendidikan agama.¹⁵ Selain itu, pola komunikasi yang berlangsung secara asinkron memungkinkan anggota komunitas berpartisipasi kapan pun tanpa terikat waktu, sehingga interaksi menjadi lebih mudah dan adaptif.¹⁶

Komunitas keagamaan online juga berkontribusi dalam membangun solidaritas antar anggota. Melalui aktivitas berbagi pengalaman spiritual, doa, maupun refleksi iman secara digital, tercipta rasa kebersamaan yang dapat memperkuat ikatan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis internet mampu mempertahankan bahkan meningkatkan rasa komunitas religius meskipun tanpa interaksi fisik.

Meski demikian, dinamika komunitas keagamaan daring tidak sepenuhnya positif. Jika komunitas tersebut terlalu tertutup atau dikuasai oleh kelompok dengan ideologi tertentu, maka dapat terbentuk ruang gema (echo chamber) yang memperkuat prasangka kelompok, polarisasi identitas, serta penolakan terhadap pihak yang berbeda pandangan. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi mengungkap bahwa beberapa komunitas keagamaan di media sosial justru dapat menjadi sumber persebaran intoleransi dan ekstremisme apabila tidak disertai dengan literasi digital dan moderasi beragama yang memadai.

Oleh karena itu, sekalipun komunitas keagamaan virtual memiliki potensi besar dalam memperkuat solidaritas dan memperluas akses spiritual, diperlukan strategi moderasi dan edukasi digital yang tepat agar ruang keagamaan daring tetap inklusif, sehat, dan tidak menjadi sumber konflik identitas.¹⁷

Selain membentuk ruang interaksi yang fleksibel, perkembangan komunitas keagamaan di ranah digital juga mendorong munculnya bentuk-bentuk baru praktik keberagamaan yang lebih personal, partisipatif, dan berbasis pengalaman.¹⁸ Banyak individu kini memanfaatkan ruang digital untuk mencari bimbingan spiritual, mengikuti kajian daring, hingga membangun rutinitas keagamaan melalui konten-konten religi yang disebarluaskan oleh pendakwah digital (digital preachers).¹⁹

Fenomena ini menunjukkan terjadinya demokratisasi otoritas keagamaan, di mana figur-figur non-institusional seperti konten kreator, influencer hijrah, atau pendakwah muda semakin mendapat ruang dan kepercayaan publik.²⁰ Otoritas tersebut tidak semata-mata

¹⁵ Christopher Helland, “Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet,” in *Oxford Handbook Topics in Religion*, 1st ed., ed. Oxford Handbooks Editorial Board (Oxford University Press, 2015), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935420.013.43>.

¹⁶ Nendissa, *Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda*.

¹⁷ Helland, “Virtual Religion,” 1st ed., ed. Oxford Handbooks Editorial Board (Oxford University Press, 2015).

¹⁸ Helland, “Virtual Religion,” 1st ed., ed. Oxford Handbooks Editorial Board (Oxford University Press, 2015).

¹⁹ Fenimore, “Boys and Their Worship Toys.”

ditentukan oleh pendidikan formal atau kedudukan lembaga, melainkan dibentuk oleh popularitas, kemampuan komunikasi, dan interaksi yang intens dengan pengikut.²⁰

Di sisi lain, keberagamaan digital mendorong transformasi cara umat beragama memaknai ritual dan identitas keagamaan. Ritual-ritual tertentu kini dapat dilaksanakan secara daring, seperti doa bersama, pengajian virtual, ataupun misa online, yang memungkinkan partisipasi kolektif tanpa keterbatasan ruang fisik.²¹ Hal ini memberi kemudahan bagi kelompok diaspora, pekerja, atau masyarakat dengan mobilitas tinggi untuk tetap terhubung secara spiritual.

Namun, perkembangan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait legitimasi ajaran, komodifikasi agama, dan potensi penyebaran interpretasi keagamaan yang kurang akurat. Tidak adanya filter keilmuan membuat sebagian konten keagamaan rentan terhadap penyederhanaan ajaran, misinformation, atau bahkan penyebaran ideologi intoleran. Karena itu, para peneliti menilai bahwa literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat perlu ditingkatkan agar umat mampu memilah sumber otoritatif dan memahami ajaran secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, keberagamaan digital tidak hanya memperluas akses spiritual dan memperkuat jaringan kultural, tetapi juga menantang masyarakat untuk lebih bijak dalam memilih sumber ajaran serta menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi religius dan tanggung jawab sosial.²²

Tantangan Keberagamaan di Era Digital

Walaupun agama memberi panduan moral yang penting, ruang digital juga menghadirkan tantangan serius bagi keberagamaan modern. Beberapa di antaranya meliputi:

a. Polarisasi dan Radikalisme Online

Media sosial sering kali memperkuat bias melalui algoritma yang memunculkan konten sesuai preferensi pengguna. Hal ini dapat menciptakan ruang gema (echo chamber) yang memfasilitasi radikalisme berbasis agama.³⁴

b. Komodifikasi Agama

Nilai-nilai spiritual terkadang direduksi menjadi konten hiburan, komoditas digital, atau sekadar tren viral yang mengaburkan esensi ajaran agama

c. Simplifikasi Ajaran Agama

Konten keagamaan pendek seperti reels atau TikTok berpotensi menyederhanakan ajaran yang sifatnya kompleks sehingga menimbulkan miskonsepsi.³⁶

d. Otoritas Palsu & Informasi Menyesatkan

Keberadaan figur agama tanpa kompetensi formal membuka peluang bagi penyebaran pemahaman keliru atau manipulatif.³⁷

e. Tantangan tersebut menuntut pendekatan multidisipliner, termasuk penguatan literasi digital, moderasi beragama, serta kebijakan platform digital yang lebih etis.

Peran Institusi Keagamaan dalam Mengarahkan Interaksi Digital

Institusi keagamaan seperti MUI, NU, Muhammadiyah, PGI, KWI, dan organisasi keagamaan lainnya memiliki peran strategis dalam memberikan pedoman berinteraksi digital. Banyak lembaga kini menerbitkan panduan etika bermedia sosial untuk mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik maupun mobilisasi negatif.³⁸

²⁰ Zuhri et al., *ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI Z*.

²¹ Fattah Abdurrohman and Andalusia Ajeng Fitriana, *THE ROLE OF DIGITAL LITERACY IN STRENGTHENING STUDENT RELIGIOUS MODERATION*, n.d.

²² Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia et al., "Wasatiyyah (Islamic Moderation)."

Beberapa organisasi keagamaan bahkan mengembangkan program pendidikan digital berbasis nilai agama, seperti:

1. pelatihan literasi digital,
2. kelas tafsir daring moderat,
3. kampanye anti-hoaks keagamaan,
4. dakwah berbasis budaya digital

Inisiatif ini penting untuk memastikan bahwa agama tetap berfungsi sebagai kekuatan pemersatu di tengah potensi disintegrasi sosial akibat interaksi digital yang tidak terkendali.³⁹

Agama dan Pola Resolusi Konflik di Dunia Digital

Era digital mempercepat penyebaran konflik sosial, termasuk konflik keagamaan. Namun demikian, agama memiliki potensi menjadi instrumen resolusi konflik yang efektif dalam ruang digital. Nilai-nilai seperti perdamaian, musyawarah, serta etika bertutur dapat diterapkan untuk meredam perselisihan yang muncul karena perbedaan tafsir, identitas kelompok, atau provokasi daring.³¹

Studi menunjukkan bahwa komunitas keagamaan yang menerapkan pendekatan moderasi dan dialog terbuka lebih mampu meredakan ketegangan dibandingkan komunitas yang menekankan eksklusivitas atau kebenaran tunggal.³² Ruang digital dapat menjadi sarana memperluas inisiatif resolusi konflik, seperti diskusi antarumat beragama, kampanye anti-hoaks, serta edukasi toleransi berbasis nilai keagamaan yang universal.³³

Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Praktik Keagamaan

Media sosial tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga sarana revitalisasi praktik keagamaan. Berbagai ritual keagamaan kini dipraktikkan secara hybrid maupun digital, seperti pengajian daring, misa virtual, doa bersama melalui aplikasi video conference, hingga kelas tafsir berbasis streaming.⁴⁰ Praktik keagamaan seperti ini menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya.

Di Indonesia, konsumsi konten keagamaan meningkat signifikan terutama pada bulan-bulan ibadah seperti Ramadan atau hari raya besar, yang juga berdampak pada penguatan identitas keagamaan masyarakat.⁴¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga arena kontemplasi dan spiritualitas modern. Namun, revitalisasi ini juga membawa tantangan terkait kualitas ajaran yang disampaikan karena tidak semua konten memiliki validitas teologis.⁴²

Interaksi Lintas Agama dalam Ruang Digital

Ruang digital mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Interaksi lintas agama (interfaith interaction) yang sebelumnya terbatas pada forum formal kini berlangsung secara spontan melalui komentar, diskusi, atau kolaborasi konten.⁴³ Platform seperti TikTok dan YouTube membuka jalan bagi dialog antarumat beragama melalui konten edukatif, klarifikasi mispersepsi, hingga ruang berbagi pengalaman spiritual.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas agama di ruang digital dapat memperkuat toleransi dan saling pengertian, terutama ketika percakapan dilakukan secara moderat dan dengan tujuan edukatif.⁴⁴ Namun demikian, ruang digital juga menjadi lokasi munculnya gesekan antaridentitas ketika perbincangan tidak dikelola dengan baik atau ketika berkembang narasi provokatif.⁴⁵ Dengan demikian, agama dapat menjadi kekuatan pemersatu maupun pemicu ketegangan, tergantung gaya komunikasi digunakan.

Kontestasi Identitas Keagamaan di Media Sosial

Media sosial menjadi arena kontestasi identitas di mana berbagai kelompok menampilkan simbol-simbol keagamaan untuk memperkuat citra publik mereka.

Simbolisasi ini dapat berupa penggunaan ikon, kutipan kitab suci, pakaian, atau narasi moral tertentu.⁴⁶ Kontestasi ini tidak selalu berorientasi negatif; banyak individu menampilkan identitas keagamaannya sebagai bentuk ekspresi spiritual dan komitmen etis.

Namun, kontestasi simbolik juga dapat berubah menjadi persaingan wacana yang tajam, terutama ketika kelompok agama tertentu berusaha menampilkan kebenaran tunggal dan mendiskreditkan kelompok lain.⁴⁷ Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol agama secara berlebihan dapat meningkatkan segregasi digital karena menciptakan batas identitas yang semakin tebal.⁴⁸ Oleh sebab itu, penting untuk menjaga agar ekspresi keagamaan tetap berada dalam koridor inklusif dan menghargai keberagaman.

Era Digital sebagai Ruang Dakwah dan Edukasi Keagamaan

Platform digital menjadi medium dakwah yang luas, murah, dan mudah diakses. Para pendakwah dapat menjangkau audiens tanpa batas geografis, sementara jamaah dapat memilih ustaz atau pemuka agama sesuai preferensi mereka.⁴⁹ Hal ini menciptakan ekosistem dakwah yang demokratis dan kreatif, ditandai munculnya berbagai format konten seperti:

1. dakwah singkat (short video),
2. kajian mendalam (live streaming),
3. podcast keagamaan,
4. diskusi interaktif,
5. animasi edukatif keagamaan

Namun, demokratisasi ini sekaligus memicu kompetisi dakwah, terutama terkait popularitas dan algoritma.⁵⁰ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendakwah cenderung menyesuaikan konten agar lebih “relevan” bagi algoritma ketimbang mempertahankan kedalaman teologis.⁵¹ Akibatnya muncul fenomena “konten agama dangkal” (shallow religious content) yang viral tetapi miskin substansi.

Agama, Algoritma, dan Ekologi Informasi Digital

Hubungan antara agama dan algoritma menjadi isu penting dalam studi interaksi digital. Algoritma media sosial dirancang untuk memperkuat keterlibatan (engagement) sehingga cenderung menampilkan konten-konten yang emosional, sensasional, atau menimbulkan respons kuat.⁵⁵ Konten keagamaan ekstrem atau provokatif sering kali lebih mudah viral dibandingkan konten moderat.

Beberapa studi menunjukkan bahwa algoritma dapat menciptakan radicalization loops, yaitu siklus penyajian konten yang semakin ekstrem berdasarkan riwayat tontonan pengguna.⁵⁶ Hal ini menjelaskan mengapa sebagian pengguna dengan ketertarikan awal terhadap konten keagamaan tertentu akhirnya terpapar ideologi yang lebih radikal melalui rekomendasi otomatis.⁵⁷

Dengan demikian, pembentukan ekologi informasi digital yang sehat membutuhkan:

1. literasi digital keagamaan,
2. intervensi kebijakan platform,
3. edukasi etika digital berbasis nilai agama moderat.⁵⁸

Polarisasi Keagamaan dalam Ekosistem Informasi Digital

Platform digital kerap menciptakan polarisasi keagamaan akibat sistem rekomendasi yang memperkuat konten sejenis (*filter bubble*).⁶² Individu yang awalnya hanya mencari kajian dasar dapat terjebak dalam lingkaran konten eksklusif yang mendorong pemahaman sektarian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa polarisasi digital meningkat ketika:

1. pengguna hanya mengonsumsi konten dari satu kelompok keagamaan,
2. algoritma mempersempit ruang dialog lintas kelompok,

3. konten ekstrem memperoleh paparan lebih besar karena sifatnya yang memicu emosi.⁶³

Polarisasi ini tidak hanya memengaruhi persepsi keagamaan, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan politik, terutama ketika narasi agama dipolitisasi atau dipakai untuk mempertajam identitas kelompok.⁶⁴

Karena itu, moderasi konten dan literasi digital menjadi faktor kunci untuk menjaga ruang maya tetap inklusif.

Perubahan Pola Dialog Keagamaan: dari Monolog ke Partisipatif

Salah satu kontribusi terbesar era digital adalah pergeseran pola dialog agama dari monolog (ceramah satu arah) menjadi diskusi partisipatif. Melalui fitur komentar, live chat, dan komunitas online, jamaah dapat mengajukan pertanyaan, mempertanyakan interpretasi, atau berbagi pengalaman personal.

Dialog partisipatif ini membuat:

1. umat lebih kritis dalam memahami ajaran,
2. proses belajar agama menjadi lebih dinamis,
3. terciptanya ruang untuk klarifikasi teologis secara real time.

Penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi digital meningkatkan literasi keagamaan generasi muda karena mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui platform digital ketimbang forum konvensional.⁶⁶ Namun, dialog terbuka ini juga berpotensi menghasilkan debat destruktif apabila tidak diimbangi dengan adab digital dan etika bertutur.

Komersialisasi Konten Keagamaan

Fenomena komersialisasi konten keagamaan muncul seiring meningkatnya monetisasi media sosial. Pendakwah, motivator spiritual, dan pembuat konten agama dapat memperoleh pendapatan dari iklan, sponsor, donasi digital, maupun penjualan produk keagamaan

Dalam satu sisi, komersialisasi memungkinkan pengembangan media dakwah yang lebih profesional. Namun sisi lainnya berpotensi memunculkan:

1. reduksi ajaran agama menjadi konten ringkas yang mudah viral,
2. orientasi keuntungan melebihi kualitas substansi,
3. ketergantungan pada algoritma sehingga pesan agama dikemas demi popularitas.

Jika tidak diawasi, komersialisasi dapat menggeser orientasi dakwah dari edukasi menuju hiburan, sehingga mengaburkan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi inti komunikasi spiritual.⁶⁸

Kecemasan Moral (Moral Panic) dalam Wacana Keagamaan Digital

Interaksi agama di ruang digital sering kali memicu kecemasan moral, terutama ketika isu-isu sensitif seperti aliran sesat, penodaan agama, atau konten yang dianggap melanggar norma agama viral dalam waktu singkat.⁶⁹

Kecemasan ini muncul akibat:

1. cepatnya perpindahan informasi,
2. lemahnya verifikasi konten,
3. pengaruh selebritas digital dalam memperkuat narasi tertentu.

Studi menunjukkan bahwa moral panic keagamaan dapat menyebar lebih cepat melalui media sosial dibandingkan media tradisional, menghasilkan tekanan sosial dan konflik horizontal.⁷⁰

Namun, kecemasan moral juga dapat dimanfaatkan kelompok tertentu untuk memperluas pengaruhnya melalui mobilisasi sentimen keagamaan.

Moderasi Beragama sebagai Strategi Harmonisasi Digital

Untuk merespon tantangan era digital, konsep moderasi beragama menjadi

pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi lintas kelompok. Moderasi beragama menekankan sikap adil, toleran, menghindari kekerasan, dan menghargai keragaman tafsir.

Penerapan moderasi beragama di ruang digital meliputi:

1. produksi konten keagamaan yang edukatif dan inklusif,
2. klarifikasi terhadap misinformasi keagamaan,
3. literasi digital keagamaan untuk generasi muda,
4. kerja sama influencer agama moderat dengan institusi keagamaan.

Beberapa penelitian di Indonesia menemukan bahwa moderasi beragama berbasis digital efektif menurunkan tingkat intoleransi daring, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.⁷²

Pada bagian pembahasan, penulis harus menguraikan kandungan dari artikel. Penulis dapat merincikan data-datanya. Bagian ini dapat dimulai dengan simpulan ringkas dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Setelah itu, penulis dapat menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan memberikan interpretasi dan penjelasan yang spesifik terhadap setiap hasil yang dipaparkan. Pembahasan ditulis dengan Times New Roman 12pt berspasi 1.²³

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan, penulis harus menjawab tujuan penelitian dengan baik dan memuat secara jelas mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Tanpa simpulan yang jelas, pembaca akan kesulitan menemukan manfaat dari artikel yang ditulis. Simpulan ditulis dengan baik namun bukan dengan sekadar mengulangi abstrak atau membuat poin dari analisis yang ada. Simpulan ditulis dengan Times New Roman 12pt berspasi 1.²⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Fattah, and Andalusia Ajeng Fitriana. THE ROLE OF DIGITAL LITERACY IN STRENGTHENING STUDENT RELIGIOUS MODERATION. n.d.
- Buchanan, Tom. "Why Do People Spread False Information Online? The Effects of Message and Viewer Characteristics on Self-Reported Likelihood of Sharing Social Media Disinformation." PLOS ONE 15, no. 10 (2020): e0239666. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239666>.
- Fenimore, James. "Boys and Their Worship Toys." Journal of Religion, Media and Digital Culture 1, no. 1 (2012): 1–24. <https://doi.org/10.1163/21659214-90000001>.
- Helland, Christopher. "Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet." In Oxford Handbook Topics in Religion, 1st ed., edited by Oxford Handbooks Editorial Board. Oxford University Press, 2015. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935420.013.43>.
- Helland, Christopher. "Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet." In Oxford Handbook Topics in Religion, 1st ed., edited by Oxford Handbooks Editorial Board. Oxford University Press, 2015. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935420.013.43>.
- Iskandar, Dudi, Geri Suratno, Didik Haryadi Raharjo, and Hesti Nur Azizah. Navigating Faith Online: Social Media and Religious Literacy among Women's Religious Groups. 19, no. 1 (2025).
- Jablonska, Marta Regina. "Online Social Behaviors in the Context of Religiosity: A Neural-Networks-Supported Approach to Theists and Atheists." Religions 13, no. 11 (2022): 1021. <https://doi.org/10.3390/rel13111021>.

²³ Hazik Mohamed, *Beyond Fintech: Technology Applications for the Islamic Economy*, ed. Karimah Samsudin (Singapore: World Scientific Publishing, 2021).

²⁴ Azmil Tayeb, *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls* (New York: Routledge, 2018).

- Jacobs, Stephen. "Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces." *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1103–21. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>.
- Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia, Muhamadul Bakir, Khatijah Othman, and Faculty of Islamic Leadership and Management, University Science Islam, Malaysia. "Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 7, no. 1 (2017): 13–30. <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>.
- Nendissa, Julio Eleazer. *Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda*. 8 (2025).
- Rizka, Haira. "Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 25–38. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1656>.
- Sito Rohmawati, Hanung, Zulkifli, and Nashrul Hakiem. "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage." *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2025): 133–50. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>.
- Zuhri, Saifuddin, Sela Halimatus Sakdiah, Farah Faizah, Rahmatullah Annafi Titian, Eka Asa Setyaning Pratiwi, and Mutiara Shinta Dewi. ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PLATFROM DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI Z. 2024.